

KONSTRUKSI SOSIAL KEBERADAAN JOKI MOTOR CILIK PADA KALANGAN KOMUNITAS *DRAG RACE* DI KOTA SURABAYA

Oleh : MOCH. RIZAL SANTOSO

NIM : 070914088

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Ganjil/Tahun 2016/2017

ABSTRAK

Perkembangan dunia otomotif di Indonesia belakangan ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Setiap detik setiap menit, teknologi dalam dunia otomotif terus mengalami kemajuan. Inovasi-inovasi tersebut tak lain juga dikarenakan otomotif saat ini tidak hanya sekedar diartikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dalam bertransportasi. Dunia otomotif saat ini sudah berkembang menjadi hobi dan *Lifestyle* bagi penggunanya, sehingga terjadi penambahan fungsi atau makna dari keberadaan obyek otomotif tersebut. Besarnya potensi lahirnya pembalap-pembalap nasional maupun internasional ini tidak di barengi dengan sarana dan prasarana dalam bidang olah raga otomotif ini. Namun seiring dengan bertambahnya waktu, *event-event* balap di Indonesia sudah menunjukkan adanya perbaikan dari segi teknis penyelenggaraan acaranya meskipun masih belum benar-benar memenuhi standar yang berlaku.

Event-event balap tersebut biasanya digelar dengan harapan ditemukannya bibit pembalap yang handal yang nantinya dapat mengikuti kejuaraan nasional maupun internasional. Akan tetapi karena minimnya sarana dan prasarana seringkali kejuaraan-kejuaraan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan jalanjalan utama dengan menutup daerah tersebut. Penutupan area tersebut otomatis akan mengganggu aktivitas yang biasa terjadi di sekitar lokasi. Adanya pemasalahan di sarana olah raga otomotif ini akan berdampak buruk bagi image dari olah raga itu sendiri, saat ini masih sering kita jumpai balap liar di jalanan yang tentunya tidak memiliki standarisasi dalam pelaksanaannya, akibatnya sering kita jumpai kecelakaan di jalan raya yang diakibatkan dari balap liar di jalanan umum, padahal apabila kegiatan balap liar ini di arahkan dengan cara disediakan sarana khusus yang mendukung, bukan tidak mungkin bibit-bibit pembalap bertaraf nasional maupun internasional dapat di lahirkan. Event-event balap seperti ini hampir terjadi di seluruh kota besar yang ada di Indonesia seperti Surabaya misalnya.

Drag bike belakangan semakin trend. Jangan heran jika nanti akan semakin banyak event adu kecepatan sepeda motor di track lurus ini. Mendatangi sejumlah event *drag bike* tingkat nasional di sejumlah kota, tergelitik menggali informasi seputar *drag bike*, sepeda

motornya, berikut antusiasmenya. Ketika banyak balap liar di jalanan dengan sepeda motor drag, induk organisasi pecinta motor, Ikatan Motor Indonesia (IMI) pun mengagendakan event balap *drag bike* beberapa tahun silam. Dan tiga tahun belakangan, antusiasmenya semakin membumi. Jumlah peserta balap *drag bike* pun melonjak tajam dengan banyaknya tim yang ikut serta.

Analisis ini tidak bermaksud sama sekali untuk mengemukakan kritik terhadap pemikiran umum mengenai identitas seseorang yang mendefinisikan keberadaan joki cilik dalam komunitas sebagaikenakalan remaja. Sebab, keberadaan joki cilik menurut logika normal memang tidak boleh dilakukan. Karena joki cilik berada dikomunitas yang aktivitas balapan di malam hari dan joki cilik masih dalam usia pelajar. Kondisi seperti ini diungkapkan oleh informan HI yang didasarkan atas pengalaman keluarganya. Analisis ini hanya ingin mencoba membentuk wacana tentang pemikiran komunitas *drag race* yang mendefinisikan keberadaan joki cilik dengan bentuk yang lebih sosiologis melalui pendekatan sosiologi pengetahuan. Dalam hal ini teori yang dipakai adalah sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam bukunya tersebut, Berger dan Luckmann mengupas tentang adanya dua objek pokok realitas berkenaan dengan pengetahuan, yaitu realitas objektif sebagai fakta sosial dan realitas subjektif berupa pengetahuan individual.

Terdapat hubungan yang dialektis antara realitas objektif dengan realitas subjektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu akan berproses menjadi realitas objektif, yakni ketika pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan bersama. Dalam proses ini berlangsung eksternalisasi, dilanjutkan internalisasi, dan diakhiri dengan pengelompokan tipe atau skematifikasi. Secara sampingan, dalam proses ini dapat terjadi realitas subjektif yang dinegoisasikan dan ada pula yang dipaksakan. Realitas objektif berlaku umum dan sebagai fakta sosial ia memiliki kemampuan memaksa sebagaimana hukum fakta sosial menurut Durkheim. Durkheim mengatakan bahwa terdapat tugas yang sudah ditentukan oleh hukum (*droit*) dan juga adat kebiasaan (*mœurs*) di luar individu dan tindakan-tindakan individu. Meskipun tugas tersebut sesuai dengan perasaan individu itu sendiri dan secara subjektif ia merasakannya sebagai kenyataan, namun kenyataan ini tetap saja dikatakan objektif.

Sebab, bukan individu itulah yang membuat tugas-tugasnya, melainkan ia mewariskannya melalui pendidikan. Perlu kita ingat kembali jika sebuah dialektika fundamental dalam kehidupan ini, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang secara bersamaan membentuk fenomena yang terjadi diantara masyarakat. Manusia dipaksa untuk mengeksternalisasikan dirinya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Maksudnya adalah keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas.

Studi ini melibatkan tiga persoalan sekaligus, pertama persoalan teoritis, kedua adalah persoalan empiris, dan ketiga persoalan bagaimana menjelaskan analisis konstruksi sosial. *Pertama*, usaha untuk mengungkap konstruksi keberadaan joki cilik dalam perspektif teori Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial ini berusaha mengungkap apa yang dianggap sebagai “pengetahuan” dan “kenyataan” oleh masyarakat. Pengetahuan ini adalah pemahaman yang bertujuan menunjukkan pada individu suatu simbol semesta (*symbolic universe*) yang memiliki kapasitas untuk mengorganisir dan mengatur pengalaman. Berger dan Luckmann berargumen bahwa analisis pada semua ranah dunia sosial atau institusi sosial, harus menuju

pada tiga momen dasar dalam proses konstruksi realitas: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini menciptakan kondisi sosial masyarakat, tetap dalam keadaannya atau berubah, yang sangat tergantung bagaimana konteks sosial itu menjalankan dirinya.

Kedua, persoalan empiris, yaitu bagaimana memahami dan kemudian menjelaskan konstruksi sosial di kalangan komunitas drag race. Pemaparan penggalian pengetahuan subjektif para komunitas drag race ini akan digunakan untuk bagaimana anggota komunitas drag race mengkonstruksi keberadaan joki cilik. Beberapa fase yang dilewati dalam proses ini, yaitu fase pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan hasil wawancara, pemaparan hasil wawancara, dan analisis hasil wawancara.

Ketiga, berdasarkan pada teori konstruksi sosial yang meletakkan analisisnya pada persoalan tindakan, historis, dan kehidupan sehari-hari. Esensi teori konstruktivis, yakni memahami keberadaan struktur-struktur sosial dan politik sebagai bagian atau produk dari intersubjektivitas dan pengetahuan pada dasarnya memiliki karakter politis, terkait dengan kehidupan sosial dan politik. Dalam mengkonstruksi keberadaan joki cilik dalam komunitas drag, mereka memaknai joki cilik. Pertama, subjek dalam memberikan interpretasinya joki merupakan perkembangan dunia balap Indonesia yang selama ini masih kekurangan fasilitas. Aktivitas joki bukanlah hal yang menyimpang karena itu merupakan kepanjangan dari hobby sehingga anggota komunitas akan terlihat kurang sepakat dengan pemikiran umum mengenai joki cilik dalam komunitas drag race. Minimnya regenerasi dalam dunia balap mengakibatkan joki cilik menjadi alternatif komunitas untuk terus berkembang. Perspektif anggota komunitas drag race terhadap suatu keberadaan joki cilik menjadikan setiap anggota komunitas menganggap joki cilik masuk dalam komunitas drag bukanlah sebagai hobi ataupun senang-senang melainkan sebagai bentuk pendidikan informal baru yang berkembang untuk kepetingan joki cilik dimasa yang akan datang.

Kata kunci: *joki cilik, drag race, konstruksi sosial.*

ABSTRACT

The development of the automotive world in Indonesia these days continues to experience significant growth. Every second of every minute, the technology in the automotive world continues to progress. These innovations are also due to none other than current automotive interpreted not just as a means of fulfilling the needs of transport. Automotive world today has evolved into a hobby and Lifestyle for users, resulting in the addition of a function or meaning of the existence of the automotive object. The magnitude of the potential birth of racers nationally and internationally is not in barengi with facilities and infrastructure in the field of automotive sports. But along with increasing time, racing events in Indonesia already showed an improvement in terms of the technical organization of the event although it is still not completely meet the applicable standards.

The racing events are usually held in the hope of finding a reliable seed riders who will be able to follow national and international championships. But because of the lack of facilities and infrastructure often championships are conducted using the main road by closing the area. Closure of these areas will automatically interrupt the activity which is common around the site. Any problems in the sports facility the automaker would be bad for the image of the sport itself, it is still often encountered illegal racing on the streets who would not have standardization in the implementation, as a result we often encounter road

accidents resulting from illegal racing on public roads, but if this illegal racing activities are directed by means of special means that support is provided, it is not impossible seeds at national and international racers can be born. Racing events like this occurred in almost all major cities in Indonesia such as Surabaya, for example.

Drag bike the more recent trend. Do not be surprised if there will be more and more motorcycle racing event at the track this straight. Drag bike to visit numerous national events in several cities, was intrigued to dig information about drag bike, the bike, following his enthusiasm. When many illegal racing on the streets on a motorcycle drag, the parent organization of motorcycle enthusiasts, the Association of Motor Indonesia (IMI) was scheduled event drag racing bike a few years ago. And three years later, his enthusiasm is getting grounded. The number of participants racing drag bike has jumped sharply with the number of teams participating.

This analysis does not intend at all to express criticism of the general idea of the identity of a person who defines the existence of child jockeys in the community as juvenile delinquency. Therefore, the existence of child jockeys according to normal logic it should not be waged. Because the young jockey is in the community that the activity of the race in the evening and the little jockey-age students. These conditions are expressed by informants HI which is based on the experiences of her family. This analysis just want to try to form a discourse about community thinking drag race that define the existence of child jockeys with a more sociological approach the sociology of knowledge. In this case the theory used is the sociology of knowledge developed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann in the book *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. In his book, Berger and Luckmann peeling of the two principal objects of reality with respect to knowledge, which is the objective reality as a social fact and subjective reality in the form of individual knowledge.

There is a dialectical relationship between objective reality with the subjective reality. Subjective reality in the form of individual knowledge will proceed into objective reality, ie when such knowledge becomes shared knowledge. In this process of externalization, internalisation continued, and ended by grouping types or schemes. Incidentally, in this process can occur subjective reality is negotiable and some are forced. Generally accepted objective reality and as a social fact he has the ability to force as the laws according to Durkheim's social fact. Durkheim said that there are tasks that have been determined by law (*droit*) and customs (*moours*) outside the individual and individual actions. Although these tasks in accordance with the feelings of the individual itself and subjectively she felt it as a reality, but the reality is still said to be objective.

Because, not the individual that makes his duties, but he inherited it through education. Let us remember back when a fundamental dialectic in this life, namely externalization, objectivation and internalization simultaneously form the phenomena that occur within the community. Humans are forced to externalise himself. Externalization is an anthropological necessity. The point is that human existence can not take place in an environment of interiority closed and motionless. Human existence must constantly externalise themselves in activity.

The study involved three issues at once, the first issue of the theoretical, the second is empirical question, and the third issue of how to explain the analysis of social construction. First, attempt to uncover the existence of jockeys cilk construction in the perspective of the theory of Berger and Luckmann. The theory of social construction is trying to uncover what

is considered a "knowledge" and "reality" by the public. This knowledge is the understanding that aims to show people a symbol of the universe (symbolic universe) that has the capacity to organize and arrange experience. Berger and Luckmann argued that the analysis on all aspects of the social world or social institutions, must lead to three basic moments in the process of construction of reality: externalization, objectivation, and internalization. The third process is creating the social conditions of society, remain as you are or changes, which really depends how the social context of the run itself.

Second, the empirical question, namely how to understand and then explain the social construction among the community of drag race. Exposure excavation subjective knowledge of the drag-racing community will be used to drag race how community members to construct the existence of child jockeys. Several phases are skipped in this process, namely the phase of secondary data collection related to the interviews, the exposure of the interviews, and analysis of the results of the interview.

Third, based on the theory of social construction that is putting its analysis of the issue of action, historical and everyday life. The essence of constructivist theory, ie to understand the existence of structures of social and political structures as a part or product of subjectivity and knowledge basically has a political character, related to the social and political life. In constructing the existence of child jockeys in the drag community, they interpret the little jockey. First, the subject to provide an interpretation of the development of world racing jockey Indonesia, which is still a lack of facilities. Activities jockey is not distorted because it is a continuation of a hobby so that community members will look less agree with the general thinking in the community about child jockeys drag race. The lack of regeneration in the racing world resulted in little jockey become an alternative community to continue to grow. Perspective community members drag race against a young jockey presence makes every member of the community considers child jockeys into the drag community not as a hobby or for fun, but as a new form of informal education that develops for the benefit of child jockeys in the future.

Keywords : *The little jockey, drag race, social construction.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam segala hal membawa dampak terhadap perilaku kehidupan masyarakat. Mulai dari perilaku kebudayaan, sosial, kemasyarakatan dan dari individu sendiri. Perilaku dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia merupakan salah satu bentuk

reaksi atas apa yang dialami, karena manusia selalu bereaksi terhadap apa yang dialami. Sebagai contoh reaksi manusia dapat terlihat pada saat bereaksi atas kimia, jika zat itu menyentuh kulitnya. Dalam hal ini perkembangan teknologi transportasi dengan ditemukannya mobil pada tahun 1887 oleh Gottilich Daimler (Jerman), sepeda motor pada tahun 1885 oleh Edwar Butler (Inggris), pada tahun 1997 ditemukan mesin disel oleh Rudolf

Diesel (Jerman), maka perilaku manusia mulai berubah. Sebelum ditemukan mobil, manusia berjalan kaki atau menggunakan hewan sebagai alat transportasi utama, tetapi sekarang motor atau mobil menjadi alat transportasi utama. Tahun selanjutnya manusia mulai bereksperimen untuk mengembangkan alat transportasi untuk keperluan lain, misalnya olahraga. Pemanfaatan alat transportasi untuk olahraga dapat di latar belakang oleh kebudayaan sebelumnya yang telah ada yaitu balap kuda atau kita kenal sebagai pacuan kuda. Selain itu yang ikut andil dalam mendukung perkembangannya adalah kemampuan mesin mobil yang telah meningkat, baik tenaga mesin mampu laju kecepatan ditambah. Keinginan manusia untuk mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya setingan mesin, penggunaan bahan material dan keterampilan.

Balap motor maupun mobil merupakan perwujudannya yang kita lihat pada saat itu dalam balapan adalah untuk menentukan yang tercepat, sehingga orang beranggapan bahwa mobil atau motor tersebut lebih baik dibanding yang lain. *Drag bike* merupakan salah satu bentuk balap menggunakan motor, sedangkan *Drag Race* balap yang menggunakan mobil. Mobil atau motor yang digunakan dirancang secara khusus yang mengacu

pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada kelas yang diikuti. Pada awalnya *drag bike* berkembang di Amerika pada saat itu digunakan dan kering sebagai lintasan dengan jarak $\frac{1}{4}$ mil atau 402m³ ditambah jarak pengereman. Dengan lebar badan jalan 12 sampai 14m, serta tipe a

Perkembangan dragrace di Indonesia sendiri kegiatan balap mulai marak di tahun 60-an, sehingga pada tahun tersebut Indonesia telah mempunyai sirkuit permanen yang berlokasi di Jakarta yaitu Sirkuit Jaya Ancol Jakarta. Tahun demi tahun perkembangan dunia balap terlihat dan dibuatlah Sirkuit Sentul di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Pada tahun 1994, maka balapan pindah tempat dari lokasi yang lama. Sebenarnya, sirkuit Sentul itu belum mempunyai fasilitas yang memadai, tetapi telah melahirkan banyak pembalap yang mampu bersaing hingga tingkat internasional di cabang ; motocross, Irwan Hendriansyah di kelas 125cc tahun 1997,1998,1999. Di cabang road race, Hendriansyah di kelas underbone 110cc dan underbone 125cc, begitu juga di cabang *Drag Race* yang dikelola oleh MBG Drag Racing Team, yang menunjukkan kemampuannya hingga tingkat nasional. Hal tersebut terjadi karena adanya pembinaan dan latihan team dan pembalapnya, dan juga didukung oleh

sarana dan prasarananya yang tersedia, yaitu sirkuit.

Perkembangan dunia otomotif di Indonesia belakangan ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Setiap detik setiap menit, teknologi dalam dunia otomotif terus mengalami kemajuan. Inovasi-inovasi tersebut tak lain juga dikarenakan otomotif saat ini tidak hanya sekedar diartikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dalam bertransportasi. Dunia otomotif saat ini sudah berkembang menjadi hobi dan *Lifestyle* bagi penggunanya, sehingga terjadi penambahan fungsi atau makna dari keberadaan obyek otomotif tersebut. Besarnya potensi lahirnya pembalap-pembalap nasional maupun internasional ini tidak di barengi dengan sarana dan prasarana dalam bidang olah raga otomotif ini. Disamping itu yang tersisa sampaisaat ini hanyalah *event-event* balap bertaraf kecil. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi dikajiapakah kegiatan tersebut menguntungkan bagi pembinaan olahraga otomotif maupun pemenuhannya terhadap standar pelaksanaan kegiatan sehingga mampu menjamin keselamatan pembalap dan penontonnya. Namun seiring dengan bertambahnya waktu, *event-event* balap di Indonesia sudah menunjukkan adanya perbaikan dari segi teknis penyelenggaraan

acaranya meskipun masih belum benar-benar memenuhi standar yang berlaku.

Event-event balap tersebut biasanya digelar dengan harapan ditemukannya bibit pembalap yang handal yang nantinya dapat mengikuti kejuaraan nasional maupun internasional. Akan tetapi karena minimnya sarana dan prasarana seringkali kejuaraan-kejuaraan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan jalanjalan utama dengan menutup daerah tersebut. Penutupan area tersebut otomatis akan mengganggu aktivitas yang biasa terjadi di sekitar lokasi. Adanya pemasalahan di sarana olah raga otomotif ini akan berdampak buruk bagi image dari olah raga itu sendiri, saat ini masih sering kita jumpai balap liar di jalanan yang tentunya tidak memiliki standarisasi dalam pelaksanaannya, akibatnya sering kita jumpai kecelakaan di jalan raya yang diakibatkan dari balap liar di jalanan umum, padahal apabila kegiatan balap liar ini di arahkan dengan cara disediakan sarana khusus yang mendukung, bukan tidak mungkin bibit-bibit pembalap bertaraf nasional maupun internasional dapat di lahirkan. *Event-event* balap seperti ini hampir terjadi di seluruh kota besar yang ada di Indonesia seperti Surabaya misalnya. Sangat bertolak belakang dengan Jakarta, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia Surabaya

hanya memiliki sirkuit darurat yang tidak cukup representatif untuk even balap nasional apalagi internasional. Padahal jika dilihat kembali, Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya termasuk kawasan dengan komunitas pecinta otomotif dan balap yang cukup besar.

Drag bike belakangan semakin trend. Jangan heran jika nanti akan semakin banyak event adu kecepatan sepeda motor di track lurus ini. Mendatangi sejumlah event *drag bike* tingkat nasional di sejumlah kota, tergelitik menggali informasi seputar *drag bike*, sepeda motornya, berikut antusiasmenya. Ketika banyak balap liar di jalanan dengan sepeda motor drag, induk organisasi pecinta motor, Ikatan Motor Indonesia (IMI) pun mengagendakan event balap *drag bike* beberapa tahun silam. Dan tiga tahun belakangan, antusiasmenya semakin membumi. Jumlah peserta balap *drag bike* pun melonjak tajam dengan banyaknya tim yang ikut serta. Menurut Helmy Sungkar, promotor di sejumlah event *drag bike*, antusiasme mulai menunjukkan trend positif. Bahkan lima seri yang digelar selama 2010 dirasa kurang dan bisa jadi ditambah lebih banyak. Talenta pebalap *drag bike* di Indonesia memang semakin berkembang. Dengan banyaknya event, diharapkan balap liar yang notabene kurang aman bisa diarahkan ke jalur yang

benar. Di sinilah ajang sesungguhnya kalau ingin adu cepat, kata Helmy kepada Dapurpacu.com di sela-sela event balap *drag bike* di Sentul, beberapa waktu lalu. Memang, seiring dengan semakin banyaknya pecinta balap sepeda motor drag, IMI Pusat harus terus menyosialisasikan soal peranti safety. Banyak kalangan menyebut meski sudah dilengkapi beberapa peralatan keselamatan di sekujur tubuh pebalap *drag bike* yang turun di lintasan resmi, masih banyak kekurangan yang memungkinkan pebalap mengalami celaka

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

.Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger

“The world outside and the pictures in our head”

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa gambaran dalam benak bukan realitas mengenai dunia yang sesungguhnya, melainkan konstruksi terhadap realitas yang ada. Ini menjelaskan mengapa pada realitas yang sama, terjadi perbedaan persepsi antar-individu. Pada seekor anjing yang sama, seseorang bisa menempatkan sebagai makhluk yang bersahabat, sementara lainnya menganggap makhluk berbahaya. Begitu

pula yang terjadi pada peristiwa-peristiwa kehidupan. Sehingga layak apabila kita mengatakan bahwa bagaimana seseorang mengonstruksi realitas adalah lebih penting daripada realitas itu sendiri.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa manusia mengkonstruksikan realitas sosial yang padanya proses subjektif dapat diobjektifkan. Proses ini dimulai dengan pembiasaan suatu tindakan yang memungkinkan aktor dan pihak lainnya untuk memperhatikan bahwa tindakan tersebut memiliki ciri beraturan dan berulang.

“Aktor akan mampu menentukan tipe tindakan tersebut serta motif yang ia anggap menyertai tindakan tersebut. Sejak awal, aktor berasumsi bahwa akan ada suatu resiprositas penentuan tipe yang akan memodelkan perilaku mereka sendiri terhadap sesamanya. Tipe tindakan akan mencapai status realitas hanya jika tindakan tersebut dirasa nyata oleh pihak ketiga. Maka, terjadilah formulasi proses dari frase dunia institusional beralih ke dunia lain” (Wates, 1994:35).

Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan

sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata atau *real* dan memiliki karakteristik yang spesifik dan tidak dapat ditolak dengan angan-angan.

Pemikiran mengenai keberadaan joi cilik dalam drag race yang cenderung dianggap negatif merupakan pengetahuan umum yang bersifat ideologis. Hal ini sama dengan apa yang diasumsikan oleh Berger dan Luckman yang menyebutkan adanya momen dialektis dalam masyarakat. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Menurut Berger dan Luckmann, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Seperti halnya kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses Internalisasi. Dialektika antara diri (*the self*) dan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990:xx). Pemahaman

seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kehirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Objektivasi adalah realitas dalam kehidupan individu sehari-hari. Realitas tersebut dipandang sebagai produk-produk aktivitas sehari-hari (baik fisik maupun mental) oleh individu. Realitas tersebut terbentuk dalam suatu kefaktan (faktisitas) yang eksternal. Kefaktan internal dari realitas diwujudkan dalam bentuk sekumpulan pengetahuan. Dalam proses objektivasi sepengetahuan pengetahuan tersebut akan dibenturkan kembali pada individu dalam aktivitas sehari-harinya. proses pembenturan kembali sepengetahuan individu dalam konstruksi sosial disebut dengan internalisasi. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann pun mempunyai pendapat yang sama bahwa masyarakat selalu berada

dalam proses dialektis yang meliputi tiga proses simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam aktivitas joki cilik di komunitas *Drag Race*, objektivasi merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keterikatan dengan joki cilik baik promotor di balap, sesama pembalap maupun penonton dan penikmat ajang balapan. Hal ini menunjukkan realitas subjek. Eksternalisasi diwujudkan dalam praktek sosial dimana pihak pengelola maupun penghuni dan pemerintah mempunyai kapasitas untuk mempertahankan struktur sosial serta merubah struktur sosial.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan "realitas sosial" adalah konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social construction of reality*) dalam perjalanan sejarah dari masa lampau, masa kini dan menuju masa depan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana-wacana atau gagasan-gagasan

yang diproduksi oleh subjek yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *subject matter* (materi) dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh para pengurus beserta penikmat balap *Drag Race* dalam mengkonstruksi realitas joki cilik dalam komunitas *Drag Race*. Dengan melakukan kajian atas realitas joki cilik tersebut, pada akhirnya studi ini diharapkan dapat melakukan suatu investigasi atas proses munculnya beserta keberadaan jokicilik dalam event *drag race*, termasuk produksi pengetahuan yang ada di dalamnya.

Realitas menurut pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang subjektif. Untuk dapat mengungkap secara mendalam pengalaman para subjek, perlu suatu hubungan yang lebih dekat dengan subjek. Asumsi dasar pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang diuraikan oleh Creswell (2002) dapat menjelaskan argumentasi peneliti dalam menggunakan pendekatan ini.

Tipe Penelitian

Seperti tampak dalam judul penelitian ini maka tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara

aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (www.penalarnan-unm.org, diakses pada 7 April 2013).

Penelitian deskriptif ini digunakan karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci data yang akan diperoleh tanpa bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan umum/generalisasi. Diharapkan dengan metode ini diperoleh data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis-*analisis* yang komperhensif tentang fenomena sosial setempat. Penelitian deskriptif tidak berusaha mencari hipotesis, bukan berarti penelitian ini tidak berangkat dari asumsi-asumsi yang menjadi fokus penelitian, namun

memang penelitian ini tidak mengajukan hipotesis untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Idrus, 2007: 24)

Penelitian deskriptif ini digunakan peneliti untuk dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana proses munculnya beserta eksistensi joki cilik dalam ajang *Drag Race*. Selain itu, gambaran fenomena yang disajikan secara deskriptif akan lebih memudahkan peneliti serta masyarakat secara umum dalam mengidentifikasi suatu fenomena tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Dalam pemilihan subjek ini mengacu pada Spradley. Sebagaimana Feisal (1989) didasarkan atas pertimbangan: pertama, mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayati; kedua, mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti; ketiga, mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai informasi; keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Adapun subjek penelitian ini adalah pembalap, pengurus ajang balap,

penikmat balapan beserta orang terdekat dari joki cilik.

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian atau informan adalah dengan cara Purposif. Cara Purposif adalah informan ditentukan oleh peneliti dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih dengan cara purposif ini merupakan informan yang diharapkan berkompeten dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan informan antara lain: Pertama, informan harus memiliki waktu luang untuk wawancara. Kedua, informan memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka di masa lalu dan masa kini dalam kata-kata. Ketiga, pertimbangan bahwa informan adalah termasuk “jenis” orang yang menarik perhatian peneliti (Bogdan dan Taylor, 1992: 172-173).

Pemilihan subyek penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti. Para subyek tersebut adalah orang-orang yang ikut serta dalam realitas balap yang diikuti oleh joki cilik.

Metode Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam beberapa cara sesuai dengan yang disebut oleh Miles dan

Huberman (1992) sebagai triangulasi data yaitu wawancara mendalam dan observasi.

Metode utama yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Metode-metode tersebut bersesuaian dengan metodologi yang dipilih. Wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari individu-individu tertentu sebagai informan untuk keperluan berbagai macam informasi (Keontjoroningrat, 1994;130). Wawancara merupakan bentuk pembincangan, seni bertanya dan mendengar. Peneliti dalam wawancara ini tidaklah berperangkat netral dalam memandang realitas yang ada. Peneliti lebih dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki sehingga lebih memandang pemahaman situasioanal (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksioanal khusus.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua bentuk yakni wawancara terstruktur (wawancara yang dilakukan apabila terdapat perkembangan jawaban dari informasi di luar pertanyaan terstruktur. Namun, tidak terlampaui jauh dari permasalahan yang diteliti). Untuk bentuk yang kedua lebih dekat kepada metode observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data lain yang berkaitan

dengan proses munculnya joki cilik dalam komunitas *Drag Race* yang tidak dapat diwawancarai. Sehingga dapat menjadi data sekunder yang merupakan data pelengkap bagi penelitian ini. Selanjutnya dari ketiga metode tersebut akan dilakukan *crosscheck* analisa yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari analisa. Selain itu peneliti bisa melihat keadaan informan, baik dari perilakunya, ekspresi saat diwawancara, lingkungan sekitar informan, dan siapa saja yang bersama informan.

Adapun pedoman wawancara mendalam dapat disajikan sebagai berikut:

- a) Identitas umum informan (nama, umur, alamat, dll)
- b) Waktu, hari dan tanggal wawancara
- c) *Setting* sosial dan lokasi wawancara
- d) Pihak-pihak yang berada di sekitar subjek dan atau pihak-pihak yang ikut memberi informasi
- e) Tema-tema yang diteliti sesuai *research question* (point-point penelitian)
 - Latar belakang munculnya joki cilik

- Alasan joki cilik menjadi salah satu partisipan di komunitas
- Makna sosial joki cilik di komunitas *Drag Race*
- Makna sosial joki cilik dan bagaimana prospek dan dampak kedepannya

Sedangkan untuk pedoman observasi dapat disajikan sebagai berikut:

- a) Identitas subjek penelitian yang diamati
- b) Waktu berlangsungnya pengamatan
- c) *Setting* sosial subjek yang diamati
- d) Pihak-pihak yang ada di sekitar subjek yang diamati
- e) Pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial yang diamati
- f) Tema-tema yang diamati tentang perilaku sosial, interaksi sosial dan percakapan subjek maupun pihak-pihak yang berinteraksi dan berkaitan dengan subjek penelitian.
 - pembalap
 - Kehidupan sosial di komunitas
 - Joki cilik dan lingkungan sosialnya

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan fokus rangkaian secara deskriptif.

Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah dan diseleksi lalu dianalisis dengan berpedoman pada kerangka teoritik yang telah disajikan. Data-data yang telah diseleksi dan disusun selanjutnya dilakukan pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama, membuat pemetaan guna mencari persamaan dan perbedaan klarifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia; kedua, proses menghubungkan hasil dengan teori.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur kedua adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Selama penelitian

berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

PEMBAHASAN

Menurut Berger dan Luckmann, manusia adalah pencipta realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, seperti halnya realitas objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Dialektika antara diri (*self*) dan dunia sosio-kulturalnya berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui proses dialektika tersebut, realitas dapat dilihat dari ketiga momen simultan tersebut. Di mana proses tersebut dimulai dengan tahap eksternalisasi, di mana di dalamnya terdapat proses interaksi antara makna dengan aktor saling mengenal dan memahami. Menurut Berger, eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan individu yang menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Secara sambilan, eksternalisasi terjadi pada tahap awal dan mendasar yang terjadi dalam satu pola perilaku serta interaksi antarindividu dengan produk sosial masyarakatnya. Kemudian disusul dengan proses objektivasi di mana proses interaksi sosial tersebut terjadi dalam dunia intersubjektif

yang mengalami institusionalisasi. Dan yang terakhir, muncullah sebuah *conclusion* dalam konteks ini disebut dengan proses internalisasi yang artinya adalah penggambaran individu untuk mengikuti tindakan sebagai sebuah kebenaran yang harus dilakukan.

Proses eksternalisasi, individu di sini disimbolkan sebagai aktor. Proses eksternalisasi adalah proses dasar aktor menerima pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapatkan dari sebuah realitas yang objektif. Pengetahuan dalam konteks ini berkaitan dengan pemahaman seorang anggota komunitas mengenai keberadaan joki cilik. Perlu diketahui, bahwa dalam proses ini hanya ada hubungan satu arah yakni dari struktur (masyarakat) terhadap aktor. Aktor hanya menerima kenyataan tersebut sebagai hal yang objektif tanpa memberikan kritik, mengingat baginya hal itu merupakan pengetahuan baru baginya. Setelah aktor memiliki pemahaman dasar tentang keberadaan joki cilik, barulah aktor tersebut masuk dalam tahap objektivasi. Dalam proses objektivasi tersebut, aktor akan berinteraksi dengan keluarga, teman, sampai lingkungan sekitarnya. Aktor mulai mendapatkan sebuah realitas yang nampak benar-benar nyata dari kenyataan sebelumnya yang ditampilkan oleh realitas objektif. Pemahaman lama yang dimiliki aktor

dengan stimulus yang ia dapatkan bertolakbelakang dengan apa yang dilihatnya pada kenyataan sosial. Masyarakat dalam hal ini mulai memberikan pemahaman baru bagi aktor, hingga aktor mengalami dilema karena mendapati sebuah kenyataan yang berbeda (realitas berganda). Dua proses penerimaan atas realitas ini yang kemudian membuat aktor harus menelaah kembali tentang realitas yang sebenarnya terjadi, kritik intersubjektifnya mulai muncul dalam proses penelaahan kembali tentang pemahaman keberadaan joki cilik.

Penjelasan di atas memang belum sepenuhnya menyampaikan pandangan bahwa jika sudah banyak aktor yang memiliki pemahaman yang sama atas konstruksi tentang keberadaan joki cilik. Penjelasan tersebut akan dibahas pada subbab selanjutnya. Di mana kumpulan aktor akan melakukan apa yang dinamakan dengan eksternalisasi lanjutan, yakni sebuah proses penyampaian kepada individu tentang pemahaman keberadaan joki cilik. Di sinilah keterlibatan aktor dalam membentuk masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Berger bahwa individu dalam realitasnya tidak hanya dibentuk oleh masyarakat tetapi individu juga turut membentuk sebuah masyarakat. Maka dari itu, dengan memandang masyarakat sebagai proses yang

berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan “realitas sosial” adalah konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social construction of reality*) dalam perjalanan sejarah dari masa lampau dan menuju masa depan.

Melalui pemikiran Teori Berger inilah, peneliti mencoba menggunakannya dalam menganalisa sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, yakni tentang keberadaan joki cilik bagi komunitas *drag race* di Surabaya. Sebagaimana dilihat di atas bahwa dialektika Berger yang menitikberatkan pada tiga momentum berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai dialektika yang simultan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana terbentuknya sebuah pemahaman tentang keberadaan joki cilik sebagai realitas bagi komunitas *drag race* di Surabaya sehingga bisa menjawab fokus penelitian tentang bagaimana konstruksi komunitas *drag race* di Surabaya mengenai keberadaan joki cilik. penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi sosial komunitas *drag race* mengenai keberadaan joki cilik. Untuk itu data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam atau indept

interview kepada tujuh informan baik yang melaksanakan atau tidak melaksanakan keberadaan joki cilik dan memiliki serta mengetahui keberadaan joki cilik. Di mana telah dijelaskan oleh peneliti bahwa informan harus berdomisili di Surabaya terutama masuk dalam komunitas maupun mengerti aktivitas *drag race*.

Sebelum menjelaskan mengenai keberadaan joki cilik dalam komunitas drag penulis akan mengingatkan sedikit memori pembaca dengan membahas keberadaan joki cilik dengan lingkungan sosialnya. Uraian selanjutnya lebih difokuskan pada dinamika kehidupan komunitas *drag race* di Surabaya. Fenomena tersebut menyangkut dengan dasar pemikiran yang digunakan komunitas *drag race* dalam mendefinisikan keberadaan joki cilik. Berdasarkan pada serentetan rangkaian pemikiran komunitas *drag race* yang paparannya dibagi menjadi tiga bagian, yakni: keberadaan joki cilik sebagai realitas objektif di kalangan komunitas *drag race*, keberadaan joki cilik sebagai realitas subjektif di kalangan komunitas *drag race*, dan tafsir sosial keberadaan joki cilik di kalangan komunitas *drag race*.

Komunitas drag pada dasarnya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas akan dampak yang terjadi pada pelaksanaan keberadaan joki cilik. Dalam

hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada tujuh informan. Pada bab sebelumnya telah dikemukakan deskripsi tentang awal mula keberadaan joki cilik yang setelah itu berujung pada sebuah tindakan yang biasa dilakukan. Pengalaman hidup informan tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam memahami realitas kehidupan informan serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi pemikiran mereka. Setelah mengamati pengalaman hidup informan melalui pernyataan yang diberikan pada saat wawancara mendalam, maka bab selanjutnya akan menyajikan sebuah analisis mengenai permasalahan pelaksanaan keberadaan joki cilik bagi komunitas *drag race*. Adapun permasalahan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial khitan perempuan bagi komunitas *drag race* sebagai realitas.

Keberadaan joki cilik dewasa ini menempati suatu kedudukan khusus dan menjadi hiburan tersendiri bagi pencinta balap di Surabaya. Keberadaan joki cilik dapat disejajarkan sebagai hiburan wajib terutama di kalangan komunitas *drag race*. Sebagian masyarakat masih ada yang menganggapnya hanya kebiasaan anak muda, tetapi keberadaan joki cilik adalah selayaknya wujud eksistensi diri bagi komunitas *drag race*. Eksistensi diri ini

dapat diwujudkan dengan mengembangkan keberadaan joki cilik untuk menjadi pembalap profesional. Keberadaan joki cilik dalam komunitas bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi eksistensi kelompok sampai pada wujud dari pendidikan informal. Pemaknaan itu merupakan hal yang menjadi sudut pandang dari masyarakat. Bagaimana kondisi sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti keberadaan joki cilik yang akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap pelakunya maupun komunitas *drag race*. Perubahan sosial masyarakat dalam memaknai keberadaan joki cilik ini berkaitan dengan kepentingan yang ada saat ini.

Keberadaan joki cilik dalam komunitas *drag race* memiliki tiga kedudukan pada masyarakat dewasa ini, salah satunya adalah keberadaan joki cilik dalam komunitas sebagai representasi regenerasi pembalap. Sehingga, keberadaannya harus di adopsi dan dikembangkan. Kemudian keberadaan joki cilik adalah sarana mengembangkan hobi kondisi ini muncul di karenakan minimnya akses berupa sirkuit bagi anak yang memiliki hobi menjadi pembalap. Dan yang terakhir, keberadaan joki cilik sebagai wujud pendidikan informal.

Sehingga dalam keyakinan ini komunitas *drag race* mempercayai dan meyakini mengenai bahwa joki cilik dalam komunitas bukanlah hal yang buruk melainkan alternatif bagi dunia pendidikan. Dalam konteks budaya nonmaterial, seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma memang seringkali tidak menggunakan standar umum. Seperti pemaknaan keberadaan joki cilik yang sebenarnya tergantung pada interpretasi dari individu itu sendiri. Keberadaan joki cilik yang pada awalnya hanya digunakan sebagai simbol kenakalan remaja, sampai akhirnya keberadaan joki cilik sebagai wujud pemeliharaan eksistensi diri bagi komunitas *drag race* di Surabaya.

KESIMPULAN

Studi ini melibatkan tiga persoalan sekaligus, pertama persoalan teoritis, kedua adalah persoalan empiris, dan ketiga persoalan bagaimana menjelaskan analisis konstruksi sosial. *Pertama*, usaha untuk mengungkap konstruksi keberadaan joki cilik dalam perspektif teori Berger dan Luckmann. Teori konstruksi sosial ini berusaha mengungkap apa yang dianggap sebagai “pengetahuan” dan “kenyataan” oleh masyarakat. Pengetahuan ini adalah pemahaman yang bertujuan menunjukkan pada individu suatu simbol semesta (*symbolic universe*) yang memiliki kapasitas untuk mengorganisir dan

mengatur pengalaman. Berger dan Luckmann berargumen bahwa analisis pada semua ranah dunia sosial atau institusi sosial, harus menuju pada tiga momen dasar dalam proses konstruksi realitas: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini menciptakan kondisi sosial masyarakat, tetap dalam keadaannya atau berubah, yang sangat tergantung bagaimana konteks sosial itu menjalankan dirinya.

Kedua, persoalan empiris, yaitu bagaimana memahami dan kemudian menjelaskan konstruksi sosial di kalangan komunitas drag race. Pemaparan penggalan pengetahuan subjektif para komunitas drag race ini akan digunakan untuk bagaimana anggota komunitas drag race mengkonstruksi keberadaan joki cilik. Beberapa fase yang dilewati dalam proses ini, yaitu fase pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan hasil wawancara, pemaparan hasil wawancara, dan analisis hasil wawancara.

Ketiga, berdasarkan pada teori konstruksi sosial yang meletakkan analisisnya pada persoalan tindakan, historis, dan kehidupan sehari-hari. Esensi teori konstruktivis, yakni memahami keberadaan struktur-struktur sosial dan politik sebagai bagian atau produk dari intersubektivitas dan pengetahuan pada dasarnya memiliki karakter politis, terkait dengan kehidupan sosial dan politik.

Rangkaian benang merah dalam kesimpulan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam mengkonstruksi keberadaan joki cilik dalam komunitas drag, mereka memaknai joki cilik sebagai berikut; **Pertama**, subjek dalam memberikan interpretasinya joki merupakan perkembangan dunia balap indonesia yang selama ini masih kekurangan fasilitas. Aktivitas joki bukanlah hal yang menyimpang karena itu merupakan kepanjangan dari hobby sehingga anggota komunitas akan terlihat kurang sepakat dengan pemikiran umum mengenai joki cilik dalam komunitas drag race.
2. Minimnya regenerasi dalam dunia balap mengakibatkan joki cilik menjadi alternatif komunitas untuk terus berkembang.
3. Perspektif anggota komunitas drag race terhadap suatu keberadaan joki cilik menjadikan setiap anggota komunitas menganggap joki cilik masuk dalam komunitas drag bukanlah sebagai hobbi ataupun senang-senang melainkan sebagai bentuk pendidikan informal baru yang berkembang untuk kepetingan joki cilik dimasa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990.

*“Tafsiran Sosial Atas Kenyataan
Risalah tentang Sosiologi
Pengetahuan”*.LP3ES, Jakarta.

Poloma, Margareth. 2004. *“Sosiologi
Kontemporer”*. PT.Raja Grafindo
Persada, Jakarta.

Ritzer, George. 2012. *“Teori Sosiolog:
Dari Sosiologi Klasik Sampai
Perkembangan Terakhir
Postmodern”*. Pustaka Pelajar,
Yogyakarta.

Ritzer, George. 2014. *“Sosiologi Ilmu
Pengetahuan Berparadigma
Ganda”*. Rajawali Pers, Jakarta.

Sugiyono, 2012. *“Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan
R&D”*.Alfabeta, Bandung.

Supratiknya, A. 1993. *“Teori – teori Sifat
dan Behavioristik”*. Kanisius,
Yogyakarta.

Suparno, 1997. *“Filsafat Konstruktivisme
dalam Pendidikan”*. Kanisius,
Yogyakarta.

Wirawan,I.B.2013. *“Teori – Teori Sosial
Dalam Tiga Paradigma”*.
Kencana, Jakarta.

JURNAL, SKRIPSI, THESIS, DAN DISERTASI :

Amalia, Adisti (2009). *“Gambaran
Perilaku Merokok Pada Remaja
Laki-Laki”*. Skripsi. Medan.
Universitas Sumatra Utara.

WEB :

Balapmotor.Net, 2016. Profil Alfian
Cebong
[http://balapmotor.net/Nasional/Prof-
il-alfan-cebong-si-kodok-kecil-
dari-nganjuk/](http://balapmotor.net/Nasional/Prof-il-alfan-cebong-si-kodok-kecil-dari-nganjuk/) diakses tanggal 21
oktober 2016:20.15

Merdeka.com, 2016. Drag Race Indonesia
[http://merdeka.com/Peristiwa/Drag
-Race-Joki-Cilik-Indonesia/](http://merdeka.com/Peristiwa/Drag-Race-Joki-Cilik-Indonesia/)
diakses tanggal 18 September
2016:21:20

Profil Kota Surabaya
[http://www.surabaya.go.id/profilk
ota/index.php?id=1/](http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1/) diakses
tanggal 12 juli 2016/ jam 08.53.